

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai-Nilai Perjuangan Bagi Generasi

Islam Milenial

Secara etimologis, nilai adalah cara memandang kata *value*. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai adalah sesuatu yang bernilai, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini, nilai adalah kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang memiliki arti setara dengan makna atau kebaikan.

Max Scheler dalam Qiqi Yuliati Zakiyah mengemukakan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung pada perubahan komoditi dan tidak berubah. Adapun menurut Immanuel Kant dalam Qiqi Yuliati Zakiyah mengemukakan bahwa nilai adalah materi independen, nilai independen murni dari pengalaman. Sedangkan Kartono Kartini dan Dali Guno dalam Qiqi

Yuliati Zakiyah mengemukakan nilai dianggap penting dan baik. Jenis keyakinan tentang apakah seseorang harus atau tidak harus melakukan sesuatu (misalnya, jujur, tulus) atau tentang cita-cita yang ingin mereka capai (misalnya, kebahagiaan, kebebasan).

Disamping itu Ahmad Tafsir dalam Qiqi Yuliati Zakiyah setelah membahas epistemologi dan teori alam, secara sistematis memasukkan argumen nilai ke dalam argumen filosofis. Teori lain, yang didukung oleh Nicolai Hartmann, mengemukakan bahwa nilai adalah esensi dan gagasan platonis. Nilai selalu mengacu pada objek yang membawanya. Selanjutnya menurut H. M. Rasjidi dalam Qiqi Yuliati Zakiyah penilaian manusia dipengaruhi oleh fakta. Artinya, ketika fakta dan keadaan berubah, penilaian biasanya juga berubah. Ini juga berarti bahwa penilaian harga diri seseorang tergantung pada fakta. Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati Zakiyah juga mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat, etika, kepercayaan dan agama yang

dianutnya. Semua ini memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan orang, yang tercermin dalam tindakan-tindakan mereka saat mengirimkan ulasan.¹

Dalam Islam perjuangan dikatakan juga dengan *jihad*, yang mana *jihad* menurut bahasa yaitu *jahada*, yang berarti tenaga atau kekuatan, serta usaha. Sedangkan menurut istilah *jihad* berarti bersungguh-sungguh mencurahkan segala fikiran, tenaga, serta kemampuan dalam mencapai tujuan.² Dalam arti perjuangan tidak hanya selalu mengarah ke suatu perang tetapi dapat dalam perjuangan hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*). Konteks *jihad* di era generasi saat ini merupakan perjuangan dalam membentuk pondasi diri yaitu melawan hawa nafsu, melakukan perbuatan terpuji, saling tolong menolong, sopan dalam berbicara, dan berusaha keras dalam berjuang untuk kehidupan yang lebih baik.³ Adapun yang dimaksud

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), 14.

² Amir Hamzah, "JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Jurnal al-Mubarak* 3, no. 20 (2018): 30.

³ Hamzah, "JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," 37.

perjuangan *nafs* berupa akal, tubuh, zat dan bukan hanya nyawa melainkan gambaran dari manusia secara totalitas. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa yang dimaksud totalitas manusia adalah mencakup nyawa, amarah, pengetahuan, tenaga, pikiran, serta waktu dan tempat yang berhubungan dengan manusia.⁴

Menurut Rumadi perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sulit dicapai. Perjuangan dapat dimaknai sebagai usaha merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. Perjuangan yang dilakukan oleh seseorang tidak semata-mata untuk dirinya sendiri, terlepas dari itu ada keinginan besar untuk membantu orang lain melalui perjuangan tersebut. Manusia dalam hidupnya percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan

⁴ Enizar, *JIHAD! The Best Jihad For Moslems*, ed. Agus Bastoni, 1st ed. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 181–182.

dengan ikhlas maka kebaikan itu akan datang dengan sendirinya. Orang-orang terdahulu telah mengajarkan banyak arti perjuangan dalam mencapai kehidupan yang terbaik. Salah satu perjuangan yang diajarkan adalah dengan senantiasa bersabar dan ikhlas, semangat untuk terus berjuang.⁵

Di era modern zaman saat ini, terjadi perubahan yang sangat pesat. Terutama dengan generasi milenial, generasi milenial yang dikenal dengan generasi Y atau (*generation me*) atau (*echo boomers*). Generasi ini lahir pada tahun 1980-1990 atau tahun 2000an.⁶ Generasi ini, termasuk generasi yang lebih memanfaatkan teknologi dalam kehidupannya. M. Faturohman mengemukakan dalam Mahyuddin Barni, milenial memiliki tujuh ciri dan perilaku sebagai berikut: Milenial lebih mempercayai informasi interaktif dari pada informasi satu arah, milenial lebih memilih ponsel dari pada TV, milenial

⁵ Rumadi, "Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama," 3.

⁶ Moh Dahlan, "Geneologi Islamisme Di Kalangan Muslim Millennial Indonesia," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 5–6.

harus memiliki media sosial, generasi milenial tidak suka membaca rutin, milenial tahu bahwa generasi milenial lebih paham teknologi dari pada orang tua mereka, mereka cenderung tidak loyal, dan milenial mulai melakukan lebih banyak transaksi tanpa uang tunai.⁷

Generasi milenial yang suka serba instan saat ini juga dapat memberikan pengaruh kurang baik bagi dunia pendidikan. Seperti minat belajar yang serius mulai menurun drastis karena generasi milenial, khususnya di Indonesia, sudah kecanduan internet dan tidak hanya disalahgunakan untuk mencari informasi terkait sains. milenial cenderung pragmatis. Oleh karena itu, perlu adanya pengakuan bersama bahwa untuk mengatasi masalah ini diperlukan langkah-langkah konkrit untuk menelaraskan pendidikan.⁸ Mayoritas generasi milenial di Indonesia juga beragama Islam, maka ini merupakan permasalahan serius untuk pendidikan agama Islam.

⁷ Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik Di Era Millennial," *Transformatif* 3, no. 1 (2019): 104.

⁸ Barni, "Tantangan Pendidik Di Era Millennial," 104–105.

Nilai-nilai perjuangan adalah salah satu nilai yang melekat pada setiap jiwa manusia termasuk generasi Islam milenial. Secara sadar atau tidak sadar nilai perjuangan akan lahir begitu saja yaitu ketika kita menghadapi suatu permasalahan. Besarnya masalah kehidupan yang dialami oleh seseorang membuatnya harus melakukan perjuangan yang besar pula. Seseorang akan menunjukkan nilai perjuangan dalam bentuk perbuatan dan usaha untuk melewati masalah kehidupan yang menghampirinya. Dengan begitu orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya sikap mental jiwa yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya.⁹

⁹ Rumadi, "Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di

Dalam al-qur'an perjuangan bukan hanya soal peperangan saja tetapi dapat berupa perjuangan untuk diri sendiri dalam bentuk kontrol diri (*mujahadah an-nafs*) seperti firman Allah dalam surah an-nahl 16:110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا
وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝١١٠

Artinya:

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-nahl 16:110).¹⁰

Maka ayat ini tidak menggambarkan perjuangan hanya berupa perang tetapi menahan hawa nafsu dengan berusaha untuk menahan amarah dan, ini termasuk dalam perjuangan kontrol diri (*mujahadah an-nafs*).

Kamu Karya Gia Pratama,” 3.

¹⁰ “Departemen Agama RI, Al-Qur'an Hafalan Mudah” (Bandung: Cordoba, 2019), 279.

Adapun beberapa pendapat para ahli dalam nilai-nilai perjuangan seperti dari Rumadi, Joyomartono. Dari Rumadi menemukan pada penelitiannya terdapat tujuh nilai-nilai perjuangan, Joyomartono mengatakan bahwa terdapat lima nilai-nilai perjuangan. Maka dapat diuraikan nilai-nilai perjuangan tersebut sebagai berikut :

Rumadi terdapat tujuh nilai-nilai perjuangan yang dapat diterapkan generasi milenial dalam pemecahan masalah antara lain :

- 1) Nilai perjuangan dalam menahan diri adalah menahan diri dari segala bentuk keinginan untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak pantas. Dalam arti yang lebih luas, nilai perjuangan menahan diri ini diartikan sebagai perjuangan mempertahankan prinsip dan menghormati segala larangan Allah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Nilai teguh pendirian adalah suatu keteguhan atau komitmen pada diri sendiri yang harus

dipertahankan dan tidak terpengaruh oleh kata-kata orang lain dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

- 3) Nilai sabar dan semangat pantang menyerah yaitu suatu sikap menahan diri dari berbagai macam situasi serta menerima segala ketetapan tanpa berkeluh kesah. Sedangkan semangat pantang menyerah adalah suatu perilaku dalam diri seseorang agar tidak mudah berputus asa dan salah satu kunci sukses dalam sebuah perjuangan.
- 4) Nilai perjuangan menahan amarah atau emosi itu adalah salah satu bentuk di mana seseorang menahan semua amarah dengan seluruh sikekuatannya. Agar mengontrol semua perkataan maupun perbuatan pada saat emosi.
- 5) Nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan yaitu bangkit dari keterpurukan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih kuat dalam

meyelesaikan masalah di kehidupan-kehidupan selanjutnya.

- 6) Nilai perjuangan dalam penantian merupakan waktu menunggu hasil bagi seseorang dari apa yang telah diikhtiarkanya dalam berjuang untuk yang terbaik dalam hidup. Semuanya pasti diiringi dengan doa dan sikap tawakal kepada Allah.
- 7) Nilai perjuangan meraih kebahagiaan merupakan salah satu puncak dari hasil perjuangan seseorang dari menahan diri, sabar dan penantian, dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.¹¹

Adapun menurut Joyomartono dalam Abdul Aziz mengemukakan bahwa terdapat lima nilai-nilai perjuangan antara lain yaitu :

¹¹ Rumadi, "Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama," 6-8.

1) Nilai rela berkorban

Nilai rela berkorban adalah sesuatu sikap ikhlas dan ridho tanpa mengharapkan imbalan untuk membantu orang lain. nilai rela berkorban salah satu yang sangat diperlukan ketika melakukan perjuangan. Karena tanpa pengorbanan yang tulus serta ikhlas kita tidak akan pernah mencapai keberhasilan dalam perjuangan.

2) Nilai persatuan

Nilai persatuan terbentuk melalui sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yang mencapai puncaknya pada awal perkembangannya. Banyaknya ragam bahasa, suku, bahkan agama. Maka timbul perbedaan, tetapi apabila semua orang memiliki nilai persatuan, maka kehidupan akan bahagia dan damai.

3) Nilai harga menghargai

Nilai harga menghargai yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa kita, nantinya akan menjadi pedoman bagi kita semua dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa untuk saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

4) Nilai sabar dan semangat pantang menyerah

Dalam perjuangan, kesabaran dan semangat pantang menyerah sangatlah penting. Walaupun banyak kegagalan di tahap awal perjuangan kita, kita harus tetap sabar dan semangat, bahkan harus menanamkan sikap semangat pantang menyerah dalam setiap perjuangan kita.

5) Nilai kerja sama.

Salah satu peribahasa Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama yaitu “ringan sama dijinjing berat sama dipikul”. Seperti nilai-nilai perjuangan lainnya, yaitu nilai

gotong royong sudah lama mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Bahkan dalam memutuskan solusi permasalahan akan lebih mudah bila dilakukan secara musyawarah.¹²

Berdasarkan paparan teori dan konsep yang diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai perjuangan bagi generasi Islam milenial dalam konteks penelitian ini adalah usaha dalam menjalani sebuah tantangan, mendapatkan pengalaman, menyelesaikan permasalahan di dalam kehidupan baik mengendalikan diri, menghargai orang lain, semangat pantang menyerah dan berperilaku baik yang sejalan dengan syariat agama Islam.

Adapun indikator nilai-nilai perjuangan bagi generasi Islam milenial yaitu:

- a. Perjuangan melawan hawa nafsu dan berperilaku baik.

¹² Abdul Aziz, "Nilai Moral Dan Nilai Perjuangan Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhargantoro," *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Seni 1* (2021): 93–94.

- b. Sikap sabar, ikhlas dan semangat pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan.
- c. Sopan dan hormat kepada orang lain.
- d. Berani mengambil resiko untuk meraih impian.
- e. Saling membantu dan mendukung dalam kebaikan.
- f. Lebih terbuka wawasan agamanya dan rajin menuntut ilmu Islami.

2. Pendidikan Islam Di Era Milenial

Situasi saat ini berbeda dari masa lalu. Era saat ini sering disebut sebagai Era Milenial. Tantangan zaman juga semakin meningkat. Perkembangan zaman ini terkadang berdampak pada proses penerimaan generasi muda terhadap konsep pendidikan agama. Pengaruh ini memiliki dua aspek, positif dan negatif. Jika digali lebih dalam, pengaruh tersebut sudah merasuk ke generasi muda saat ini. Akselerasi intelektual generasi muda memang cukup pesat, namun terkadang kondisinya serba instan. Misalnya dampak negatif, konten yang buruk akan mudah

diterima oleh generasi muda. Generasi muda saat ini lebih suka minum-minuman beralkohol dan ngebut di jalanan serta tawuran antar kelompok. Perilaku seperti ini merupakan fenomena yang mencerminkan buruknya kontrol diri generasi muda. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang dapat digolongkan sebagai kejahatan remaja. Adapun hal positif adalah mudahnya generasi muda menemukan video keagamaan. Namun, terkadang materi religi yang dipilih hanyalah penggalan dari video ceramah yang utuh. Pengaruh ini menjadi ciri khas era milenial.¹³

Generasi milenial menyadari bahwa mereka hidup di era pengetahuan. Tantangan mereka sekarang bukan lagi mencari informasi lebih banyak, tetapi bagaimana mengolah informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan. Tantangan mereka bukan lagi mencari apa yang bisa membuat mereka tahu, tapi mencari apa yang bisa

¹³ Dinil Abrar Sulthani, "Konsep Pendidikan Agama Pada Zaman Milenial," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2021): 217.

membuat mereka melakukan sesuatu. Pengetahuan yang mereka miliki memberi mereka kemampuan untuk melakukan perubahan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, mereka tidak takut akan perubahan, bahkan sangat menantikan perubahan. Aset utama mereka di era pengetahuan adalah ide dan kreativitas, inovasi dengan dukungan pengetahuan.¹⁴

Abuddin Nata menyatakan bahwa ada sejumlah potensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era milenial. Potensi pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial antara lain terkait dengan karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, progresif, dan responsive. Perhatian pendidikan Islam terhadap peningkatan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, misi pendidikan Islam dalam penyiapan generasi milenial yang unggul, keteladanan dan keteladanan yang diberikan oleh Nabi. dalam berbagai

¹⁴ Moh Khorofi, "Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam," *Journal of Social Community* 6, no. 2 (2021): 212–213.

situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam mempersiapkan lulusan dengan jiwa kewirausahaan, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.¹⁵

Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era milenial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap pendidikan atau perbaikan karakter. Mohammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Ajaran akhlak dalam Islam ini tidak hanya terkait hubungan dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan manusia yang hidup dalam zaman yang berubah-ubah. Yaitu akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam hubungan

¹⁵ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 15.

ini, maka tugas pendidikan Islam adalah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap yang negatif ke dalam diri generasi milenial dan mengarahkan sikap yang bisa negatif dan positif yang ditimbulkan era milenial tersebut, serta menguatkan nilai-nilai yang positif. Hal Pendidikan Islam dengan rujukan utamanya al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Yakni berakhlak dengan akhlak Tuhan dan Rasul sesuai kadar kesanggupan manusia.¹⁶

Berdasarkan paparan teori diatas maka peneliti menyimpulkan pendidikan Islam di era milenial adalah proses mengajarkan dan membimbing generasi milenial dalam membentuk sikap yang sejalan dengan al-qur'an dan al-sunnah guna tercapainya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

¹⁶ Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," 17–23.

Adapun indikator dari pendidikan Islam di era milenial yaitu :

- a. Berupaya membimbing dan membentuk keimanan dan ketaqwaan bagi generasi milenial
- b. Memberikan contoh berperilaku baik dan sikap kontrol diri kepada generasi milenial.
- c. Mengajarkan generasi milenial ilmu agama Islam yang berdasar pada al-qur'an dan al-sunnah.
- d. Membimbing generasi milenial kearah yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Novel Yang Bernuansa Pada Pendidikan Agama Islam

Menurut Saryono dalam Herni Tri Yuwana mengemukakan bahwa Sastra religius Islam merupakan sastra yang menghadirkan pengalaman religius dimana radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan mampu

menangkap kesadaran keillahian.¹⁷ Sastra dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menyampaikan ilmu kepada pembacanya. Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat mengangkat cerita religi atau bernuansa pendidikan agama Islam. Di dalam novel dapat menceritakan gambaran hubungan manusia dengan pencipta-Nya, hubungan manusia dengan alam semesta, serta hubungan sesama makhluk. Novel bernuansa pendidikan agama Islam berarti cerita yang terdapat nilai-nilai Islam di dalamnya. Hadirnya novel yang bernuansa pendidikan agama Islam memberikan dampak positif bagi pembaca selain menjadi hiburan juga menambah wawasan pendidikan agama Islam.¹⁸ Untuk mencari novel yang bernuansa pendidikan agama Islam sudah sangat banyak karya novel Islam terpopuler hingga best seller yang ditulis oleh novelis Indonesia seperti karya dari Ahmad

¹⁷ Herni Tri Yuwana, "Nilai Religi Dalam Novel–Novel Karya Asma Nadia," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 2 (2018): 174.

¹⁸ Raudhatul Jannah and Rianna Wati, "Kontribusi Media Siber Terhadap Keberadaan Sastra Religi Di Media Sosial Instagram," *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 11, no. 2 (2021): 73.

Fuadi, Asma Nadia, Habiburrahma El Shirazy dan masih banyak lagi.

a. Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi

Novel karya Ahmad Fuadi menceritakan kehidupan 6 santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu di Pondok Madani Ponogoro, Jawa Timur untuk meraih impian. Dalam novel diceritakan keterpaksaan seorang pemuda ketika harus menuntut ilmu di pondok pesantren. Kehidupan pondok yang penuh dengan suka dan duka. Kedisiplinan, kepolosan serta yang paling identik dalam cerita yaitu kata *Man Jadda Wajada* yang memiliki arti “barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkannya”. Novel yang didalamnya mengajarkan banyak nilai Islam salah satu contoh yaitu nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap

tetangga.¹⁹ Novel ini merupakan salah satu novel best seller di tahun 2009 dan di filmkan di tahun 2012.

b. Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar

Terbit pada tahun 2008, terinspirasi dari kisah nyata seorang gadis yang bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau yang lebih akrab dengan nama panggilan Keke. Novel ini bercerita tentang perjuangan hidup Keke saat pertama kali mengidap kanker jaringan lunak di Indonesia. Tokoh utama dalam novel ini adalah Keke, seorang gadis remaja yang cantik dan cerdas, mantan artis penyanyi cilik, Keke adalah seorang remaja yang sangat kuat dalam melawan kanker yang dideritanya yang bisa dijadikan kisah inspirasi bagi setiap orang, karakter Keke yang kuat dan niat belajar dia yang tinggi

¹⁹ Muhammad Fairuz Bukhori, Fitroh Hayati, and Dinar Nur Inten, "Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 111–113.

adalah panutan yang harus dicontoh, namun dibalik semua itu terdapat perjuangan sang ayah untuk menyelamatkan putrinya yang begitu mengharukan.²⁰ Dalam novel terdapat ajaran Islam yaitu akhlak terhadap Allah SWT mencakup beriman, syukur, doa, tawakal, dan taat. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, menghormati, kasih sayang dan silaturahmi, tolong menolong. Dan yang terakhir akhlak terhadap alam, lingkungan dengan mengagumi ciptaan-Nya dan menjaga lingkungan.²¹

c. Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia

Novel menceritakan kisah 15 remaja putra dan putri dengan masa lalu kelam yang menerima undangan misterius dari pesantren impian. Sebuah pesantren yang bisa menjadi pusat rehabilitasi bagi anak-anak muda yang bermasalah dan mendapat

²⁰ Dina Silvia, Yayan Carlian, and Alvin Yanuar Rahman, "Nilai Pendidikan Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar," *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020): 2.

²¹ Silvia, Carlian, and Rahman, "Nilai Pendidikan Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar," 8.

ketenangan dengan lebih mendekati diri kepada sang pencipta, selain itu, novel pesantren impian juga menggambarkan tekad tokoh dalam cerita untuk menjadi pribadi yang lebih baik selama menjalani rehabilitasi.²² Terdapat nilai pendidikan Islam dari segi moral yaitu rasa hormat kepada orang lain, berempati atau peduli, dan saling tolong menolong.²³ Novel ini terbit tahun 2014 dan telah difilmkan tahun 2016.

d. Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel ini bertema pembangun jiwa yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy atau Kang Abik untuk memukau penggemar sastra bernuansa pendidikan agama Islam agar bisa dijadikan pedoman hidup. Pembaca novel ini bisa menumbuhkan rasa cintanya kepada pencipta-Nya

²² Zumrotul Ilmiah, "Analisis Struktural Objektif Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia," *Edu-Kata* 6, no. 1 (2019): 10.

²³ Ilmiah, "Analisis Struktural Objektif Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia," 15–16.

dan membekali hidup dengan hal yang bermanfaat, karena novel ini menceritakan seorang pemuda yang memiliki cita-cita menjadi seorang ulama, tetapi dikarenakan ulah fitnah dari seorang temannya maka nasib pemuda itu terabaikan sehingga ia dikeluarkan dari pesantren, dengan memilih hidupnya merantau ke negara lain sehingga nasibnya yang malang itu berubah menjadi lebih baik dan cita-citanya tercapai pula dengan ia hidup mandiri.²⁴ Dalam novel terdapat nilai ketaqwaan terhadap Allah dan menjalani kehidupan dengan mengerjakan segala perintah-Nya, berbakti kepada orang tua, hormat pada orang lain.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti menyimpulkan novel yang bernuansa pada pendidikan agama Islam adalah cerita rekaan yang memasukkan unsur-unsur pendidikan agama Islam kedalam setiap

²⁴ Uswatun Siwi P, Suyitno, and Yant Mujiyanto, "NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN)," *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2013): 2.

ceritanya yang membuat pembacanya bertambah keimanan dan wawasannya.

Adapun indikator dari novel yang bernuansa pada pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Dalam novel terdapat unsur pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
- b. Novel memiliki tema, latar, alur, dan tokoh bernuansa pendidikan agama Islam.
- c. Menambah wawasan Islami bagi pembaca.
- d. Membuat pembaca lebih mengingat Allah.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah kata majemuk yang dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik”, mengingat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan sikap, yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

Istilah pendidikan yaitu terjemahan dari kata Yunani *paedagogie* yang berarti "pendidikan" dan pedagogi yang

berarti "interaksi dengan anak-anak". Sedangkan pendidik adalah orang yang tugasnya mengarahkan atau melatih pertumbuhan dalam hidupnya sendiri, sehingga tetap mandiri. Artinya *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya mengarahkan, memimpin). Dengan kata lain, pendidikan adalah "petunjuk yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak pada waktu mereka tumbuh dewasa, baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat".

Kata pendidikan dalam bahasa Inggrisnya adalah "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara definisi agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: "Ketuhanan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan tugas-tugas yang berkaitan dengan iman itu". Maka makna Islam itu sendiri adalah "agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada dunia dengan wahyu Allah SWT". Agama Islam adalah

sistem kehidupan yang tentunya dapat membawa kedamaian, kebahagiaan dan kemakmuran bagi masyarakat.

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir dalam Aat Syafaat yaitu: “Pendidikan Islam adalah upaya sistematis dan pragmatis untuk membimbing peserta didik muslim agar mereka benar-benar menjiwai ajaran Islam yang telah menjadi bagian integral dari dirinya. Dengan kata lain, ajaran Islam benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan sebagai pedoman hidup, menjadi pedoman tindakan, pikiran dan sikap mental.”

M. Arifin dalam Aat Syafaat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasarnya (fitrah) dan kemampuan mengajar (pengaruh eksternal) untuk pribadi. dan kehidupan sosial.²⁵

²⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 11–16.

Dasar ideal ini memberikan arah serta tujuan yang ingin diraih dan sebagai pedoman kehidupan.

- 1) Al-Qur'an sebagai dasar pertama dalam Islam merupakan firman-firman Allah SWT yang turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk pedoman kehidupan seluruh manusia bagi yang membaca merupakan pahala baginya.
- 2) Hadist (Sunnah) sebagai dasar kedua setelah al-qur'an, yaitu segala amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses kehidupan sehari-hari baik perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan Rasulullah SAW.²⁶
- 3) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, selain al-qur'an dan hadist perkataan, perbuatan, sikap para sahabat itu sebagai dasar pendidikan agama Islam.
- 4) Ijtihad merupakan sumber hukum Islam yang *valid*. Ijtihad adalah usaha keras para ulama untuk menetapkan suatu perkara dan ditetapkan hukumnya

²⁶ Syafaat, Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 17–22.

bila tidak terdapat penjelasan di dalam al-qur'an dan hadist.²⁷

Berikut beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam :

- 1) Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Penanaman nilai untuk pedoman hidup dalam mencari kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki segala kesalahan serta kekurangan baik dalam keyakinan dan pemahaman dalam ajaran agama Islam.
- 5) Pencegahan agar menangkal segala hal negatif budaya luar dan lingkungan yang tidak baik.

²⁷ Syafaat, Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 25–29.

- 6) Pengajaran yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara alam nyata ataupun nir nyata.
- 7) Penyaluran agar anak-anak yang memiliki bakat dapat menyalurkan segala bentuk bakat nya di bidang agama Islam secara maksimal.²⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah apa yang diharapkan akan dicapai setelah proyek atau kegiatan tersebut selesai. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu usaha, suatu kegiatan yang melalui tahapan dan tingkatan, sehingga tujuannya bertahap. Tujuan pendidikan bukanlah objek yang tetap dan statis, melainkan totalitas kepribadian individu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan.²⁹

Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai Islam, dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

²⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, 1st ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004), 134–135.

²⁹ Syafaat, Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 33.

Penanaman nilai-nilai ini juga membantu menuai kesuksesan hidup didunia maupun akhirat bagi seseorang.³⁰

Menurut Abuddin Nata dalam Aat Syafaat, muatan materi pendidikan Islam secara garis besar meliputi aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aspek-aspek tersebut adalah:

a) Aqidah

Aqidah dalam bahasa berarti menghubungkan dua sudut pandang secara kokoh, dalam hal ini para ulama menyebut juga akidah dengan tauhid yaitu mengesakan Allah SWT. Dalam hukum Islam mencakup keyakinan hati kepada Allah, Tuhan yang harus disembah, lisan yaitu dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat pernyataan yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, serta perbuatan dengan amal saleh. Aqidah yang demikian berarti bahwa seorang mukmin tidak memiliki kata-kata di dalam

³⁰ Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, 136.

hatinya atau kata-kata di dalam mulut dan perbuatannya, tetapi itu menggambarkan keimanan kepada Allah secara keseluruhan.

Dengan kata lain, seorang mukmin tidak boleh mengungkapkan niat, perkataan, atau perbuatan apa pun kecuali yang sesuai dengan kehendak dan perintah Allah serta berdasarkan ketaatan kepada-Nya.

b) Ibadah

Ibadah adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT karena dibimbing dan dipelihara oleh iman atau tauhid. Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Aat Syafaat, ibadah merupakan “usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang Dia izinkan”. Ibadah dibagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum merupakan semua

yang Tuhan izinkan, sedangkan ibadah khusus merupakan semua yang Tuhan perintahkan, dengan semua detail, level, dan cara tertentu.

c) Akhlak

Kata “Akhlak” dari bahasa Arab, jamak, dan khuluk, yang berarti budi pekerti, hakikat, tingkah laku atau tabiat, budi pekerti. Selain istilah tersebut, istilah lain yang sering digunakan seperti kesopanan, kesusilaan dalam bahasa Indonesia, moral dalam bahasa Inggris dan Yunani yaitu *ethos*, *etikhos*. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlakul karimah/mahmuda (terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak seseorang sebagai syarat sempurnanya keimanan seseorang. Karena sempurnanya akhlak seseorang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.³¹

³¹ Syafaat, Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 52–59.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur terdahulunya, peneliti telah menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti bahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian terdahulu pertama. Jurnal Prosiding SENASBASA. Karya Mohammad Azrul Nizam (2019). Vol. 3. No. 2. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP. Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul Nilai perjuangan dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S Khairen. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis setiap kalimat-kalimat dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian novel ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan serta manfaat dari nilai tersebut yaitu, nilai rela berkorban, nilai kerja sama, nilai sabar dan semangat pantang

menyerah, nilai persatuan, nilai kerja keras.³² Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mohammad Azrul Nizam adalah terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai – nilai perjuangan. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif analitik sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *content analysis*, kemudian pada objek kajiannya, Mohammad Azrul Nizam menggunakan objek novel kami (bukan) sarjana kertas karya J.S Khairen, sedangkan peneliti menggunakan objek novel Kembara Rindu karya Habiburaman El Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

2. Penelitian terdahulu kedua. Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP). Karya Nada Hafizha, Sahid Teguh Widodo, Suyitno (2018). Vol. 4. No. 1. Universitas Sebelas Maret

³² Mohamad Azrul Nizam, “Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen,” *Prosiding SENASBASA* 3, no. 2 (2019): 685.

Surakarta, yang berjudul Nilai agama dalam perjuangan hidup novel Nun Pada Sebuah Cermin sebagai bahan ajar. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian novel ini adalah mendeskripsikan perjuangan Nun dengan menjalani kehidupan sesuai agama Islam.³³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nada Hafizha, Sahid Teguh Widodo, Suyitno adalah terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama terdapat kajian tentang nilai perjuangan. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mana penelitian diatas menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *content analysis* serta terdapat perbedaan juga pada objek kajiannya, Nada Hafizha, Sahid Teguh Widodo, Suyitno menggunakan objek novel Nun Pada Sebuah

³³ Hafizha, "Nilai Agama Dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, Pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar," 71.

Cermin dengan relevansinya dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan peneliti menggunakan objek novel Kembara Rindu karya Habiburraman El Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

3. Penelitian terdahulu ketiga. Jurnal LITERASI. Karya Azizun Khoirun Nisa,Sri Lestari (2022). Vol. 6. No. 2. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang berjudul Representasi nilai perjuangan dalam film Sang Prawira dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra. Berdasarkan hasil penelitian film ini mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan antara lain, nilai rela berkorban, nilai persatuan,nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, , nilai kerja keras.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Azizun Khoirun Nisa,Sri Lestari adalah terletak pada aspek

³⁴ Azizun Khoirun Nisa and Sri Lestari, "REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN DALAM FILM SANG PRAWIRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH SANAWIAH" 6, no. 2 (2022): 346.

kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai perjuangan. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *content analysis*, kemudian pada objek kajiannya, Azizun Khoirun Nisa, Sri Lestari menggunakan objek film Sang Prawira, sedangkan peneliti menggunakan objek novel Kembara Rindu karya Habiburraman El Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Teoritik

Nilai-nilai perjuangan dalam novel yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dapat diwujudkan dengan tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita. Nilai-nilai perjuangan tersebut kemudian diidentifikasi secara cermat guna mendapatkan data-data yang akurat dan kemudian dikategorikan. Setelah menemukan nilai-nilai perjuangan dari teori Rumadi dan Joyomartono dalam novel

tersebut maka direlevansikan dengan pendidikan agama Islam, data kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai.

Bagan 2.1 Kerangka teoritik

